

# **PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP PENGEMIS DI KOTA SAMARINDA (STUDI KASUS DI JALAN PRAMUKA KEL. SEMPAJA SELATAN KEC. SAMARINDA UTARA)**

**Resti Paramban<sup>1</sup>**

## ***Abstrak***

*Indonesia tercatat hingga saat ini memiliki jumlah penduduk yang besar, dengan jumlah penduduk yang besar ini tentunya akan berdampak pada timbulnya banyak permasalahan yang akan terjadi di dalam kehidupan masyarakat, salah satu diantara permasalahan tersebut adalah permasalahan pengemis dimana pengemis dapat dengan mudah kita temui di kota – kota besar di Indonesia termasuk di kota samarinda, jalan pramuka merupakan salah satu jalan di kota samarinda di mana kita begitu muda menemukan keberadaan pengemis seperti di pinggiran jalan raya, warung makan, fasilitas umum seperti atm, dan pasar malam pramuka. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan perilaku masyarakat terhadap pengemis di Kota Samarinda ( studi kasus di Jalan Pramuka Kelurahan Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara ). Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian perilaku masyarakat terhadap pengemis di Jalan Pramuka yang meliputi tanggapan dan sikap masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka, wawancara, dokumentasi dan didukung dengan sumber data sekunder yang ada. Dari hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat di Jalan Pramuka tidak setuju dengan keberadaan pengemis di Jalan Pramuka, sehingga mereka memilih tidak merespon atau bersikap cuek dengan demikian pengemis akan pergi dengan sendirinya, sebagian masyarakat juga ada yang memberikan teguran atau bahkan mengusir pengemis yang datang ke warung makan atau kios mereka. Adapun fakta yang penulis temukan bahwa meskipun masyarakat tidak setuju dengan keberadaan pengemis di Jalan Pramuka penulis menemukan bahwa masyarakat sama sekali tidak pernah membuat larangan bagi para pengemis untuk tidak masuk ke warung makan atau kios mereka.*

**Kata Kunci:** *Perilaku, Masyarakat, dan Pengemis*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [parambanresty@gmail.com](mailto:parambanresty@gmail.com)

## **Pendahuluan**

Indonesia tercatat hingga saat ini memiliki jumlah penduduk yang besar. Dengan jumlah penduduk yang besar ini tentunya akan berdampak pada timbulnya banyak permasalahan yang akan terjadi di dalam kehidupan masyarakat, salah satu diantara permasalahan tersebut adalah permasalahan pengemis dimana kehadiran pengemis dengan muda dapat kita jumpai di kota-kota besar di Indonesia termasuk Kota Samarinda.

Besarnya daya saing yang terjadi di perkotaan mendorong banyak orang untuk dapat meningkatkan kreativitas dan mutunya untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka yang memiliki keterampilan, berpendidikan dan keinginan untuk berusaha akan mendapatkan pekerjaan sesuai yang mereka inginkan. Lain halnya dengan mereka para pengangguran yang tidak mau berusaha dengan giat untuk memperoleh pekerjaan di perkotaan, mereka tidak akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya. Pengangguran yang seperti ini seringkali melakukan segala cara untuk dapat bertahan hidup di perkotaan. Bahkan mereka bisa melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan oleh pemerintah, salah satunya dengan mengemis.

Kota Samarinda sendiri dapat dikatakan merupakan daerah yang produktif bagi penduduk untuk mendapatkan pekerjaan. Di sisi lain, kesempatan kerja yang tersedia dan peluang berusaha di Kota Samarinda ternyata tidak mampu menampung pelaku-pelaku urbanisasi. Kebanyakan pengemis biasanya berasal dari kampung atau luar kota. Mereka mencoba peruntungannya di kota. Namun, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki dan tidak adanya modal, membuat mereka para perantau memilih menjadi pengemis. Selain lebih enak, santai, tanpa modal, tidak perlu bersusah payah, untung yang didapat pun lebih besar dibanding harus bekerja sebagai karyawan. Bahkan sebagian dari mereka ada yang dengan sengaja melakukan kegiatan sebagai pengemis. Akibatnya, beberapa dari mereka yang dengan sengaja untuk menjadi pengemis di Kota Samarinda akan semakin menjadi sosok yang sangat tidak dibutuhkan karena dirasakan mengganggu ketertiban dan keamanan di jalanan termasuk dibeberapa permukiman.

Di Kota Samarinda jumlah pengemis yang tercatat di Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda setiap tahunnya bersifat fluktuatif pada tahun 2013 jumlah pengemis yang tercatat yakni 77 pengemis, kemudian pada tahun 2014 menurun menjadi 40 pengemis, lalu pada tahun 2015 mengalami sedikit kenaikan menjadi 42 pengemis. Pada tahun 2016 naik kembali menjadi 89 pengemis. Motif mendapatkan uang yang banyak, terkesan instan dan tak melihat umur maupun pendidikan merupakan penyebab pengemis semakin marak (Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda, 2016).

Adanya Peraturan Daerah Kota Samarinda No. 16 Th. 2002 Tentang Penertiban dan Penanggulangan Gelandangan Pengemis dan Anak Jalanan di Kota Samarinda, ternyata belum mampu mengurangi keberadaan pengemis di Kota Samarinda. Hal tersebut dibuktikan dengan seringnya kita menemukan

keberadaan pengemis di beberapa area di Kota Samarinda seperti Pasar Pagi, Simpang Empat Lembuswana, Lambung Mangkurat, Agus Salim, Simpang Empat Imam Bonjol, Simpang Empat Antasari dan Jalan Pramuka.

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Kota Samarinda Studi Kasus di Jalan Pramuka Kelurahan Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara untuk melihat bagaimana perilaku masyarakat terhadap pengemis yang ada di Jalan Pramuka. Meskipun ada banyak tempat – tempat lain di Kota Samarinda yang bisa dijadikan sebagai studi kasus dalam penelitian ini. Alasan penulis memilih lokasi di Jalan Pramuka karena banyaknya jumlah pengemis yang sering terlihat di jalan tersebut sehingga dapat mewakili beberapa tempat lain di Kota Samarinda.

Jalan Pramuka merupakan salah satu jalan di Kota Samarinda yang merupakan area padat penduduk, banyaknya Pengemis di Jalan Pramuka dapat dibuktikan dimana kita sangat mudah menemukan keberadaan pengemis, karena keberadaannya yang selalu lalu – lalang di jalan tersebut, entah itu di pinggir jalan raya, emperan tokoh, warung makan, di fasilitas umum seperti atm dan bahkan ketika saat ada pasar malam, pengemis – pengemis tersebut begitu mudah ditemui, mereka memanfaatkan situasi tersebut untuk melakukan aksinya karna semakin banyak orang yang mereka temui semakin besar kemungkinan juga untuk memperoleh hasil.

Saat menjalankan aksinya mereka kerap menggunakan berbagai macam atribut untuk menarik perhatian orang – orang yang ada disekitarnya, mulai dari berpakaian compang- camping, membawa anak kecil (biasanya ini saat ada pasar malam di pramuka), sampai memperlihatkan bagian anggota tubuh mereka yang cacat, terkadang mereka akan terus mendekat dan meminta nada suara pun berubah seiring penolakan dari mulai memelas hingga memaksa, bahkan sebagian dari mereka tidak segan – segan melakukan kekerasan seperti mencubit.

Beberapa modus baru yang belakangan ini terlihat di jalan pramuka tepatnya di depan Anjungan Tunai Mandiri ( atm) Era Pramuka seseorang yang telah menunggu di depan atm memberikan selebaran amplop yang bertuliskan nama yayasan atau lembaga tertentu pada pengunjung yang akan masuk ke dalam atm, yang kemudian nantinya akan di isi dan dikembalikan kepada pemberi amplop.

Salah satu permasalahan yang ingin di lihat oleh peneliti disini adalah bagaimana perilaku masyarakat terhadap pengemis yang ada di sekitar area Jalan Pramuka karena dimana respon masyarakat juga mempengaruhi indikasi munculnya pengemis terus – menerus di Jalan Pramuka, Penulis melihat pentingnya penelitian ini karna pengemis merupakan masalah sosial yang cukup signifikan, sudah menjadi permasalahan di dalam masyarakat sehingga memunculkan pertanyaan **Bagaimana Perilaku Masyarakat Terhadap Pengemis di Kota Samarinda Studi Kasus di Jalan Pramuka Kel. Sempaja Selatan Kec. Samarinda Utara?**

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Teori Tindakan Sosial***

Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain (Ritzer 1975).

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer 1975). Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Weber dalam Briyan S.Turner : 2000).

Weber membagi tindakan menjadi 4 tipe dasar tindakan, yaitu tindakan rasional, tindakan berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Keempat tipe tindakan tersebut peneliti jadikan acuan dalam melihat perilaku masyarakat terhadap pengemis yang ada di Jalan Pramuka pada penelitian ini.

1. **Tindakan Rasional**, tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu. Contoh : Beberapa masyarakat memilih tidak memberikan uang kepada pengemis yang ada di jalan pramuka, karena mereka berfikir memberikan uang kepada pengemis akan memberikan rasa nyaman dan membuat mereka semakin malas bekerja.
2. **Tindakan Berorientasi Nilai**, tindakan yang dilakukan untuk memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang dicapai tidak terlalu dipertimbangkan, yang penting tindakan tersebut baik dan benar menurut penilaian masyarakat. Contoh : Masyarakat memberikan uang kepada pengemis yang ada di jalan pramuka karena rasa kasihan tanpa mempertimbangkan dampak dari hasil perbuatan mereka seperti menimbulkan rasa malas terhadap pengemis yang ada di jalan pramuka.
3. **Tindakan Tradisional**, tindakan yang dilakukan didasarkan atas kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan orang – orang terdahulu, tanpa perhitungan secara matang, dan sama sekali tidak rasional. Contoh : Tidak adanya larangan untuk mengemis membuat pengemis dengan leluasa beroperasi di Jalan Pramuka, seperti halnya pemilik warung di Jalan Pramuka yang tidak membuat larangan bagi para pengemis yang memasuki warung makan mereka padahal mereka mengetahui bahwa pengemis tersebut secara tidak langsung mengganggu kenyamanan pelanggan mereka terutama saat sedang makan, hal tersebut

dikarenakan pemilik warung telah terbiasa dengan kehadiran para penggemar di warung makan mereka.

4. **Tindakan Afektif**, Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: Respon masyarakat ketika di datangi oleh penggemar yang ada di Jalan Pramuka, ada yang memilih tidak merespon atau bersikap cuek, ada yang memberikan teguran atau bahkan ada yang memilih mengusir.

Meskipun Weber membedakan empat bentuk tindakan tersebut, terkadang suatu tindakan tertentu biasanya memuat kombinasi dari keempat tipe tindakan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya pemicu tindakan seseorang yang terdorong karena beberapa faktor seseorang untuk melakukan tindakan (George Ritzer, 2012:216).

### ***Pengertian Perilaku***

Perilaku merupakan perbuatan, tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain atau orang yang melakukannya. Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (convert). Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka.

Setiap manusia pastilah memiliki perilaku yang berbeda - beda antara yang satu dengan yang lainnya. Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi atau tujuan dan baik disadari maupun tidak. Seiring dengan tidak disadari bahwa interaksi itu sangat kompleks sehingga kadang - kadang kita tidak sempat memikirkan penyebabnya seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu amat penting untuk dapat meneliti alasan dibalik perilaku individu, selama ia mampu mengubah perilaku tersebut.

Adapun beberapa pengertian Perilaku menurut beberapa ahli diantaranya seperti yang diungkapkan oleh :

1. (Krech et al, 1982 dalam Rusli Ibrahim, 2001 ), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain.
2. (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001), Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya masyarakat yang ada di jalan pramuka, ada yang memilih tidak merespon ketika didatangi oleh penggemar di Jalan Pramuka, ada yang memilih mengusir karna merasa terganggu, dan ada juga yang memberikan uang karena merasa

kasihan.

3. (Robert Kwick, 1994 dalam Soekidjo Notoatmodjo, 1997 ), Perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.
4. Menurut ( Skinner, dalam Notoatmodjo, 2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.

### ***Bentuk Perilaku***

Pada dasarnya bentuk perilaku dapat diamati, melalui pengetahuan, sikap dan tindakan, namun demikian tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakannya saja, perilaku dapat pula bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi (Bimo Walgito, 1980). Bentuk perilaku dilihat dari sudut pandang respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Perilaku tertutup, perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/ kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka, perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek ( practice ).

Menurut Bimo Walgito (1980:13-15) ada tiga cara pembentukan perilaku yakni :

1. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan. Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan akhirnya akan membentuk perilaku tersebut. Misalnya masyarakat di Jalan Pramuka membiasakan diri untuk tidak memberikan uang kepada pengemis, atau memberikan uang hanya kepada pengemis yang dianggap layak untuk diberi. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik.
2. Pengertian perilaku dengan pengertian (insight). Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight misalnya bila naik motor harus memakai helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri. Cara berdasarkan atas teori kongnitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.
3. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pembentuk perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anaknya, pemimpin menjadi contoh bawahannya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Ini didasarkan atas teori belajar sosial (social learning

theory) atau observational learning theory.

### ***Jenis Perilaku***

Menurut Bimo Walgito (1980:12-13), perilaku manusia dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Perilaku yang refleksi dan perilaku non – refleksi. Reaksi atau perilaku refleksi adalah perilaku yang terjadi pada sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima organisme atau individu tidak sampai ke pusat susunan saraf atau otak, sebagai pusat pengendali dari sifat manusia. Misalnya reaksi kedip mata bila terkena sinar matahari, gerak lutut bila terkena sentuhan palu, menarik jari bila terkena api dan sebagainya.
2. Perilaku non refleksi adalah perilaku dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini disebut proses psikologi. Branca (1964), perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu, sebagai hasil proses belajar. Disamping perilaku manusia dapat dikendalikan atau terkendali, yang berarti bahwa perilaku itu dapat diatur oleh individu yang bersangkutan, perilaku manusia juga merupakan perilaku yang terintegrasi (intergrated), yang berarti bahwa keseluruhan keadaan individu atau manusia itu terlibat dalam perilaku yang bersangkutan bukan bagian demi bagian.

### ***Proses Terjadinya Perilaku***

Dalam diri manusia terjadi perubahan perilaku pastilah ada sebabnya mengapa perilaku itu bisa berubah - ubah. Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa orang mengadopsi perilaku baru ( berperilaku baru), dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

1. Awareness (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengerti stimulus (objek) terlebih dahulu.
2. Interest, yakni orang mulai tertarik pada stimulus.
3. Evaluation (menimbang – nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya), hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. Trial (percobaan), orang mulai mencoba mulai mencoba perilaku baru.
5. Adoption (adopsi) subjek telah berperilaku baru dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (long lasting). (Notoadmodjo,2003:122).

### ***Pengertian Masyarakat***

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu “ syaraka” yang artinya ikut serta, berpartisipasi, atau “ musyawara” yang artinya saling bergaul. Dalam bahasa inggris dipakai istilah “society”. Kata tersebut berasal dari bahasa latin “

socius”, yang artinya kawan (Koentjaraningrat, 2000:143). Pendapat lainnya juga dijelaskan Abdul Syani (1987:1) bahwa kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu “Musyarak”, yang artinya bersama – sama. Kemudian, kata tersebut berubah menjadi kata masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Akhirnya, disepakati menjadi kata masyarakat (Bahasa Indonesia). Pendapat lainnya menyebutkan istilah masyarakat, yaitu dengan kata society dan community.

Beberapa pengertian Masyarakat menurut para ahli diantaranya seperti yang diungkapkan oleh :

1. Menurut Paul B. Horton, pengertian masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang relatif mandiri dengan hidup bersama dalam jangka waktu cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu dengan memiliki kebudayaan yang sama, dan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.
2. Menurut Linton, masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan tertentu.
3. Menurut Roucek dan Warren, Masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa dan kesadaran bersama, di mana mereka berdiam (bertempat tinggal) dalam daerah yang sama yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat istiadat serta aktivitas yang sama pula. ( Bambang Suteng S : 2007 )

### ***Ciri – ciri Masyarakat***

Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat pada umumnya mempunyai ciri-ciri dengan kriteria seperti di bawah ini:

1. Manusia yang hidup bersama, sekurang - kurangnya terdiri atas dua orang.
2. Bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia baru.
3. Sebagai akibat dari hidup bersama, timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.
4. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
5. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu sama lain.

### ***Sejarah Mengemis***

Sejarah munculnya pengemis konon di mulai dari zaman Kerajaan Surakarta Hadiningrat pimpinan Raja Paku Buwono X. Dia dikenal sangat dermawan. Gemar membagikan sedekah untuk kaum papa, terutama menjelang hari jumat, atau kamis sore. Pada hari itu, Raja keluar dari istana untuk melihat - lihat keadaan rakyatnya. Dia berjalan istana menuju masjid agung, melewati alun

- alun lor (alun - alun utara). Di sepanjang jalan, dia dieluk - elukkan rakyatnya yang berjajar rapi di kanan - kiri sembari menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan kepada pimpinan mereka.

Saat itulah, sang raja memberikan sedekah kepada rakyatnya berupa uang tanpa ada satupun yang terlewatkan. Kebiasaan berbagi berkah tersebut mungkin juga warisan para penguasa sebelumnya ( sebelum Paku Buwono X ). Ternyata kebiasaan tersebut berlangsung setiap hari kamis (dalam bahasa Jawa; kemis), maka lahirlah sebutan orang yang mengharapkan berkah dihari kemis sebagai ngemis ( kata ganti untuk sebutan pengguna/pengharap berkah di hari kemis ). Pelaku – pelakunyanapun biasa disebut pengemis ( pengharap berkah pada hari Kemis ).

Lain tempat, lain pula sejarahnya. Sejarah berbeda dengan yang terjadi pada warga Desa Pragaan Daya. Kecamatan Pragaan, kabupaten Sumenep, yang dikenal sebagai kampung pengemis. Menurut KH Maimun Mannan, pengemis di desanya sudah ada saat ia masih balita, sekitar 1940-an. Desa tersebut memang gersang dan sulit ditumbuhi tanaman pertanian. Beberapa kali warga mencoba bertanam padi, hanya menuai kerugian. Praktis tidak ada pekerjaan yang berhubungan dengan alam yang bisa digeluti warga, sehingga kemiskinan merajalela. Karena terdesaknya warga saat itu, sehingga para tokoh masyarakat memanfaatkan sesuatu yang tidak lazim, yakni anjuran “ mau jadi penjahat atau pengemis ?” menghitung resiko, pilihan itupun ditimbang. Ketika memilih menjadi penjahat, maka akan berurusan dengan hukum. Bisa ditebak bagaimana hidup keluarga mereka ketika kepala keluarganya dijebloskan ke dalam penjara. Sebagian besar warga takut bayang - bayang penjara. Dipilihlah mengemis sebagai alternatif pekerjaan untuk menyambung hidup. Mengemis tidak memiliki risiko berarti. Satu - satunya yang harus dilawan warga hanya rasa malu.

Sebagian ada juga kala itu yang memilih menjadi penjahat. Hanya jumlahnya tidak banyak. Menurut Maimun, “fatwa tokoh agama saat itu murni karena kemanusiaan.” Warga di sana hidup miskin, tanpa pendidikan dan akses ekonomi. Menjadi pengemis, dianggap tidak membebani orang lain. Hasil mengemis juga habis untuk makan sehari - hari. Tahun berlalu, mengemis terus lestari. Menjadi budaya yang tidak bisa dicabut dari akarnya. Warga di sana yang awalnya miskin, mulai menumpuk pundi - pundinya. Masalah muncul ketika sudah mampu secara ekonomi, warga desa enggan meninggalkan pekerjaan mengemis. Pengemis di sanapun berevolusi, muncul metode mengemis yang lebih elegan, yaitu keliling dari rumah ke rumah berbekal proposal. Berawal pada 1980-an, pengemis proposal tumbuh lebih banyak melampaui jumlah pengemis tradisional. Sampai sekarang warga Desa Pragaan Daya, kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, melestarikan pekerjaan mengemis dengan alasan melestarikan tradisi. ( R. Sudahri, 2014:34 )

### ***Pengertian Pengemis***

Pengemis adalah orang - orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain. Weinberg menggambarkan bagaimana pengemis yang masuk dalam kategori orang miskin di perkotaan sering mengalami praktek diskriminasi dan pemberian stigma yang negatif. Dalam kaitannya dengan ini, Rubington & Weinberg menyebutkan bahwa pemberian stigma negatif justru menjauhkan orang pada kumpulan masyarakat pada umumnya.

Pengemis pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu mereka yang masuk dalam kategori menggelandang dan mengemis untuk bertahan hidup, dan mereka yang menggelandang dan mengemis karena malas dalam bekerja. Pengemis adalah salah satu kelompok yang terpinggirkan dari pembangunan, dan di sisi lain memiliki pola hidup yang berbeda dengan masyarakat secara umum. Sebagai kelompok marginal, pengemis tidak jauh dari berbagai stigma yang melekat pada masyarakat sekitarnya. Stigma ini mendeskripsikan pengemis dengan citra yang negatif. Pengemis dipersepsikan sebagai orang yang merusak pemandangan dan ketertiban umum seperti kotor, sumber kriminal, tanpa norma, tidak dapat dipercaya, tidak teratur, penipu, pencuri kecil-kecilan, malas, apatis, bahkan disebut sebagai sampah masyarakat.

### ***Faktor – faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis***

Faktor yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk mengemban profesi sebagai pengemis: (1) Faktor Ekonomi, (2) Faktor Pendidikan, (3) Faktor Ketergantungan, dan (4) Faktor Lingkungan,

### ***Bentuk – bentuk Mengemis***

Bentuk - bentuk mengemis sendiri terbagai menjadi dua yaitu :

1. Mengemis dengan cara konvensional, yakni mengemis dengan cara memelas, mengulurkan tangan dengan mengenakan pakaian lusuh. Praktik mengemis dilakukan pertama kali secara individual, baik dalam hal keberangkatan maupun penentuan daerah operasi. Keuntungan model individual ini adalah kebebasan menggunakan hasil yang diperoleh dalam menjalankan pekerjaannya.
2. Mengemis dengan cara non-konvensional, mengemis dengan berpenampilan lebih rapi, membawa surat “resmi” dari lembaga/yayasan dan surat jalan dari pemerintah. Mengemis dengan cara non-konvensional dilakukan dengan cara menyodorkan surat dan proposal atas nama suatu yayasan atau lembaga pendidikan untuk diedarkan terutama di kota-kota besar di Indonesia.

Ternyata modus baru ini (mengemis non- konvensional) memang membawa hasil yang jauh lebih banyak daripada mengemis secara konvensional. Contoh modus baru ini adalah dengan mengedarkan surat dan proposal berlabel yayasan. ( M. Ali Al Humaidy, 2014:15)

## **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif. Menurut Namawi dan Martini ( 1996:73) bahwa “ metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki”. Dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta – fakta sebagai keadaan yang sebenarnya”.

Adapun fokus penelitian ini adalah “ bagaimana perilaku masyarakat terhadap pengemis di Jalan Pramuka Kelurahan Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara” di lihat dari :

Perilaku masyarakat yang ada di Jalan Pramuka yang meliputi :

- Tanggapan, dalam bentuk pendapat atau pikiran masyarakat terhadap pengemis di jalan pramuka.
- Sikap, dalam bentuk tindakan masyarakat terhadap pengemis di jalan pramuka.

## **Hasil Penelitian**

Perilaku manusia merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan), adapun Perilaku aktif dapat dilihat, sedangkan perilaku pasif tidak tampak, seperti pengetahuan, persepsi, atau motivasi.

Pada pembahasan ini peneliti akan membahas hasil-hasil penelitian yang diperoleh. Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa dalam pembahasan ini pun merupakan rangkaian dari suatu penelitian ilmiah dan untuk mengetahui gambaran yang terjadi mengenai perilaku masyarakat terhadap pengemis di jalan pramuka yang meliputi tanggapan ( dalam bentuk pendapat atau pikiran ) dan sikap ( dalam bentuk tindakan ).

### ***Tanggapan Masyarakat Terhadap Pengemis di Jalan Pramuka***

Tanggapan biasanya digunakan untuk mengungkapkan sesuatu tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami atau bayangan yang berupa kesan – kesan yang ada dalam ingatan seseorang yaitu hasil dari pengamatan terhadap suatu objek. Berdasarkan hasil penelitian, tanggapan masyarakat terhadap pengemis di Jalan Pramuka Kelurahan Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara adalah sebagai berikut :

Peneliti menemukan semua informan tidak setuju dengan keberadaan pengemis di Jalan Pramuka karena, *Pertama* keberadaan mereka dianggap mengganggu pelanggan mereka terutama saat sedang makan mereka di buat repot

karna harus mengambilkan uang. *Kedua* cara mereka mengemis yang cenderung memaksa tidak mau pergi sampai mereka diberi uang, *Ketiga* mereka juga di anggap sebagai sampah masyarakat mereka sebenarnya bisa mencari pekerjaan lain selain mengemis tapi mereka lebih memilih mengemis untuk dijadikan pekerjaan di tambah lagi pengemis yang ada di Jalan Pramuka sebenarnya rata – rata masih kuat masih mampu mengerjakan pekerjaan lain selain mengemis dan jika dibiarkan terus menerus pengemis yang ada di Jalan Pramuka bisa bertambah banyak.

### ***Sikap Masyarakat Terhadap Pengemis di Jalan Pramuka***

Sikap adalah adalah suatu cara seorang individu untuk bereaksi atau memberi respon terhadap suatu situasi Purwanto (2000). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa hampir semua informan mengatakan mereka memilih tidak merespon atau bersikap cuek dengan demikian maka pengemis akan pergi dengan sendirinya, sebagian masyarakat juga ada yang meberikan teguran atau bahkan mengusir pengemis yang datang ke warung makan atau kios mereka. saat di tanya apakah mereka membuat larangan bagi para pengemis untuk tidak datang ke warung makan atau kios mereka peneliti menemukan bahwa hanya ada dua informan yang membuat larangan tersebut, Sembilan informan lainnya hanya membiarkan saja pengemis datang ke warung makan atau kios mereka, masyarakat berfikir bahwa percuma membuat larangan karna pada akhirnya pengemis tersebut akan datang kembali. tidak adanya larangan bagi para pengemis yang beroperasi di Jalan Pramuka dan kurangnya pengetahuan masyarakat terkait adanya larangan memberikan uang kepada pengemis dalam hal ini terkait Peraturan Daerah Kota Samarinda No. 3 Tahun 2016 tentang larangan memberikan uang kepada pengemis, pedagang asongan, penjual koran, gelandangan, dan mengatasnamakan panti sosial atau lembaga sosial membuat pengemis semakin leluasa beroperasi di Jalan Pramuka.

Berdasarkan hasil Penelitian Penulis, bahwa tanggapan dan sikap masyarakat sangat mempengaruhi keberadaan pengemis karena pemerintah tidak mampu mengatasi permasalahan tersebut sendiri tanpa adanya kerja sama dari masyarakat, dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk tidak memberikan uang kepada pengemis di Kota Samarinda sehingga peraturan yang dibuat oleh pemerintah Kota Samarinda dapat berjalan dengan baik.

Menurut Weber tindakan melibatkan campur tangan atas proses pemikiran dan tindakan bermakna yang dihasilkan diantara kejadian suatu stimulus dan respon terakhir. tindakan terjadi apabila para individu melekatkan makna – makna subjektif kepada tindakan mereka. Weber membagi tindakan menjadi 4 tipe dasar tindakan, yaitu tindakan berorientasi tujuan, tindakan berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. keempat tipe tindakan tersebut peneliti jadikan acuan dalam melihat perilaku masyarakat terhadap pengemis yang ada di Jalan Pramuka.

*Pertama*, tindakan berorientasi nilai, tindakan yang dilakukan untuk memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang dicapai tidak terlalu dipertimbangkan, yang penting tindakan tersebut baik dan benar menurut penilaian masyarakat. Dari hasil penelitian penulis menemukan masyarakat memberikan uang kepada pengemis karena rasa kasihan tanpa mempertimbangkan dampak dari hasil perbuatan mereka seperti menimbulkan rasa malas terhadap pengemis yang ada di jalan pramuka.

*Kedua*, tindakan afektif, tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Dari hasil penelitian sikap atau respon masyarakat ketika di datangi oleh pengemis yang ada di Jalan Pramuka, ada yang memilih tidak merespon atau bersikap cuek, ada yang memberikan teguran atau bahkan ada yang memilih mengusir.

*Ketiga*, tindakan tradisional tindakan yang dilakukukan didasarkan atas kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan orang – orang terdahulu, tanpa perhitungan secara matang, dan sama sekali tidak rasional. Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa tidak adanya larangan untuk mengemis di jalan pramuka membuat pengemis dengan leluasa untuk beroperasi di Jalan Pramuka. Seperti halnya pemilik warung di Jalan Pramuka yang tidak membuat larangan bagi para pengemis yang memasuki warung makan mereka padahal mereka sadar bahwa pengemis tersebut secara tidak langsung mengganggu kenyamanan pelanggan mereka terutama saat sedang makan, hal tersebut dikarenakan para pemilik warung telah terbiasa dengan keberadaan pengemis di warung makan mereka.

*Keempat*, tindakan rasional, tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu. Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa beberapa masyarakat memilih tidak memberikan uang kepada pengemis yang ada di jalan pramuka, karena mereka berfikir memberikan uang kepada pengemis akan memberikan rasa nyaman dan membuat mereka semakin malas bekerja.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

1. Adapun tanggapan masyarakat ditemukan bahwa masyarakat di jalan pramuka tidak setuju dengan keberadaan pengemis di Jalan Pramuka karena, *Pertama* keberadaan mereka dianggap mengganggu pelanggan warung makan atau kios terutama saat sedang makan dan berbelanja. *Kedua* cara mereka mengemis yang cenderung memaksa. *Ketiga* mereka juga di anggap sebagai sampah masyarakat karena sebenarnya mereka bisa mencari pekerjaan lain selain mengemis tetapi mereka lebih memilih mengemis untuk dijadikan pekerjaan di tambah lagi pengemis yang ada di Jalan Pramuka rata – rata berusia muda, masih kuat sehingga masih mampu mengerjakan pekerjaan lain selain mengemis dan jika dibiarkan terus menerus pengemis yang ada di Jalan

Pramuka bisa bertambah banyak.

2. Dilihat dari sikap masyarakat ditemukan bahwa masyarakat memilih tidak merespon atau bersikap cuek dengan demikian maka pengemis akan pergi dengan sendirinya, sebagian masyarakat juga ada yang meberikan teguran atau bahkan mengusir pengemis yang datang ke warung makan atau kios mereka. Adapun fakta yang penulis temukan bahwa meskipun masyarakat tidak setuju dengan keberadaan pengemis di Jalan Pramuka penulis menemukan bahwa masyarakat sama sekali tidak pernah membuat larangan bagi para pengemis untuk tidak masuk ke warung makan atau kios mereka hal tersebut dikarnakan masyarakat berfikir bahwa percuma membuat larangan karna pada akhirnya pengemis tersebut akan datang kembali. tidak adanya larangan bagi para pengemis yang beroperasi di Jalan Pramuka dan kurangnya pengetahuan masyarakat terkait adanya larangan memberikan uang kepada pengemis dalam hal ini terkait Peraturan Daerah Kota Samarinda No. 3 Tahun 2016 tentang larangan memberikan uang kepada pengemis, pedagang asongan, penjual koran, gelandangan, dan mengatasmamakan panti sosial atau lembaga sosial membuat pengemis semakin leluasa beroperasi di Jalan Pramuka.

### **Saran**

1. Hendaknya masyarakat tidak menerima pengemis di warung makan atau kios mereka dengan demikian bisa mengurangi keberadaan pengemis di Jalan Pramuka.
2. Diharapkan kepada Ketua RT yang ada di Jalan Pramuka agar memberikan laporan kepada pihak Kelurahan dan Dinas Sosial tentang permasalahan pengemis yang ada di wilayah Jalan Pramuka, agar melakukan sosialisasi dan razia di Jalan Pramuka dimana pengemis yang ada di Jalan Pramuka sudah sangat mengganggu kenyamanan masyarakat.
3. Diharapkan kepada masyarakat agar mau ikut membantu untuk mensosialisasikan tentang Peraturan Daerah Kota Samarinda No. 3 Tahun 2016 tentang larangan memberikan uang kepada pengemis, pedagang asongan, penjual koran, gelandangan, dan mengatasmamakan panti sosial atau lembaga sosial.
4. Diharapkan bagi Dinas Sosial dan Satpol PP Kota Samarinda untuk lebih meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat mengenai Peraturan Daerah Kota Samarinda No. 3 Tahun 2016 , hal ini tentu akan lebih menyadarkan kepada masyarakat agar tidak memberikan sejumlah uang kepada para pengemis dan akan melaporkan jika ada oknum yang memanfaatkan pengemis demi keuntungan pribadi.
5. Di harapkan pemerintah Kota Samarinda memberikan himbauan atau bahkan sanksi tegas dan peraturan bagi masyarakat Kota Samarinda yang memberikan uang pada Pengemis. Hal ini dapat memberikan efek jera baik kepada masyarakat maupun pengemis, jika tidak ada yang mau memberikan

uang kepada mereka maka mereka akan dengan sendirinya merasa jenuh dan akan berhenti.

6. Pemberian sanksi yang lebih tegas bagi para pengemis dengan jumlah denda yang lebih tinggi dan pemberian kurungan penjara lebih lama agar sanksi yang diberikan kepada pengemis menjadi jera untuk melakukan aktivitas mengemis. Serta pemberian sanksi kepada koordinator-koordinator pengemis yang mengkoordinir pengemis untuk melakukan aktivitas mengemis. Sehingga membuat mereka jera dan tidak lagi menghambat dalam penertiban pengemis di Kota Samarinda.

#### **Daftar Pustaka**

- Bryan S. Turner.** 2012, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Dimas.** 2010, *Pengemis Undercover. Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*, Surabaya: Media.
- Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda Tahun 2013 - 2016, Hasil Rekap Jaring Pengemis Kota Samarinda.**
- Hotman M. Siahan.** 1989, *Sejarah dan Teori Sosiologi*, Jakarta : Erlangga.
- Kelurahan Sempaja Selatan,** Monografi Kelurahan Sempaja Selatan Tahun 2016
- Ritzer George.** 2012, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Koentjaraningrat.** 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: rineka cipta.